



Pinggir sungai tak selalu kumuh...

Pamuji Tri Nastiti
WARTAWAN HARIAN JOGJA

Kumuh, kata itu identik dengan kampung yang berada di pinggir sungai. Hanya dua kampung di pinggir Kali Code yaitu RW 7 Jetisharjo dan RW 10 Cokrokusuman, Kelurahan Cokrodiningratan bisa menghilangkan kesan kumuh berkat pengelolaan sampah. Dua wilayah RW di Kecamatan Jetis itu, hingga kini mandiri mengolah dan memilah sampah menjadi lebih berguna.

Memasuki gang RW 07 Jetisharjo sama halnya bertandang ke perkampungan nyaman. Jalan masuk gang nampak hijau dipenuhi tanaman hias, sementara lingkungannya nampak bersih terawat.

Ketika bertemu gang kecil, akan dijumpai tanaman-tanaman sekitar rumah dengan tong-tong atau tempat sampah untuk pengolahan sampah.

Ketua RW 7 Jetisharjo, Musmodiono mengatakan, wilayah RW berpenduduk kurang lebih 300 kepala keluarga (KK) dalam lima RT, setiap rumahnya diimbau untuk menanam tanaman hias atau sayuran. Pemupukan tanaman dilakukan mandiri lewat kompos hasil olahan sampah organik rumah tangga.

Untuk sampah organik, warga berupaya memilah dan mengolahnya untuk barang-barang fungsional seperti tas,

dompet, bantal, aksesoris, topi, dan lainnya.

Musmodiono mengatakan, awalnya tidak mudah mengajak warga mengubah kebiasaan tidak membuang sampahnya begitu saja. Kemudian bersama sejumlah warga ia membentuk persatuan pengelolaan sampah dan mengajak warga belajar mengelola sampah masing-masing. "Awalnya tahun 2005 didorong kegiatan mahasiswa KKN, selanjutnya kami mandiri dan mengajukan proposal pendampingan dari BLH [Badan Lingkungan Hidup] Kota Jogja," katanya Sabtu (12/11) lalu.

Dalam memproses sampah rumah tangga, warga memilah sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik dipilah menjadi sampah kertas, plastik, logam, dan kaca. Masing-masing rumah memiliki tiga kantong untuk pemilahan sampah. Setiap minggu sampah akan dikumpulkan di salah satu tempat untuk dijual kepada pengepul yang datang ke tiap-tiap RT di RW 7 Jetisharjo.

"Sementara sampah plastik dan kertas yang dipilah akan dikelola dan diolah menjadi barang berfungsi," lanjut Musmodiono, pegiat Bagian Diklat Jari Polah (jejaring pengolahan sampah) Kota Jogja itu.

Adapun untuk mengolah dan mendaur ulang sampah organik menjadi kompos, warga membuat kompos-

ter. Komposter dibuat sendiri dari gentong atau ember plastik dengan lubang untuk memberi jalan udara dan mempercepat pembusukan. Kompos pada umumnya digunakan sendiri untuk menyuburkan tanaman.

Berhasil dengan program pengolahan sampah dan kebersihan kampung, RW 7 Jetisharjo terpilih sebagai juara dalam beberapa gelaran lomba kampung bersih dan hijau, di antaranya Juara II Kampung Hijau se DIY 2007, Juara I Code Bejo (Bersih dan Hijau) oleh Sampurna Hijau 2008, lima besar Nasional Bersih Lingkungan 2009, Best of The Best Green and Clean tingkat Kota 2010, Juara I Prokasih (kali bersih) se-Kota Jogja dan lainnya. Pada beberapa kesempatan, RW 7 dijadikan studi banding beberapa kampung dari luar kota.

Mandiri

Tak kurang satu kilometer dari RW 7 Jetisharjo, nampak perkampungan sempit RW 10 Cokrokusuman. Berada di pinggir Kali Code tepatnya di belakang hotel Santika Jogja, kampung Cokrokusuman juga berupaya mendayagunakan sampah plastik limbah rumah tangga seperti bungkus kopi instan, pewangi baju, detergen dan sejenisnya untuk kerajinan.

Salah satu penggerak pemilahan

sampah RW 10 Cokrokusuman, Lupi Susilowati menyampaikan, setiap warga di masing-masing RT diimbau memilah sampah sesuai jenisnya kemudian mengumpulkan dan mengolah untuk beberapa jenis yang dipilih. "Yang pasti pemilahan jenis organik dan anorganik. Untuk anorganik ada kertas, plastik, kaca, logam dan lainnya," katanya.

Warga Cokrokusuman Wastijani Suprpto mengatakan, sejak 2005 warga mulai giat mengelola sampah rumah tangga secara mandiri. "Ternyata sampah dapat sebagai sumber rezeki bagi kami sendiri bila mau mengolahnya sebelum dibuang ke tempat terakhir di mana sampah harus dimusnahkan," tegasnya.

Untuk pengolahan sampah secara mandiri, sebelumnya sejumlah pengurus kampung mengikuti kursus pengelolaan sampah berbasis masyarakat di balai RW setempat didampingi tim pembina dari Dinas Kebersihan di bantu Sanggar Patmaya dan dari Unilever. Setelah warga mulai sadar memilah sampah, BLH Kota Jogja kemudian memberi sarana kebersihan berupa 120 keranjang sampah.

Hasil olahan kompos kini umumnya digunakan sendiri untuk pupuk tanaman rumah, sementara olahan sampah anorganik banyak dibuat untuk hiasan di masing-masing rumah.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Jetis			
3. Kelurahan Cokrodingratan			

Yogyakarta, 27 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005